

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi di definisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi di artikan sebagai penghayatan, pendalaman yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹

Dalam bahasa Inggris, “*Internalized*” berarti “*to incorporate in one self*”. jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan perkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brainwashing, dan lain sebagainya.²

Pendapat lain mengungkapkan bahwa, Internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa dari agama, budaya, kebiasaan, hidup, norma social. Pemaknaan atas nilai-nilai tersebut yang mewarnai pemaknaan dan penyikap manusia terhadap diri sendiri, lingkungan, dan kenyataan disekelilingnya. Dalam konteks agama, para pendakwa adalah orang yang sangat berperan pada fase ini. Sedangkan dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

² Suhardin Suwardoyo, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, November 2017, hlm.55

seterusnya didalam kepribadian. Freud yakin bahwa, super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental orang tua.

Internalisasi adalah suatu proses memasukkan. Nilai-nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada diluar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh menurut Al-Ghazali internalisasi dalam pendidikan Islam adalah peneguh akhlak yang merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.³

Proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya.⁴

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yakni:⁵

- 1) Transformasi nilai

³ Aji Sofanudin. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal, *Jurnal Smart 1*, no. 2, 154.

⁴ Priliansyah Ma'ruf Nur. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohanian Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang. 4

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 301.

Pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik dan lain sebagainya.

2) Transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar peserta didik dengan pendidik bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai.

3) Transinternalisasi

Pada tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dia percayai dan sistem yang dianutnya. Sikap yang demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.⁶

⁶ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 57.

Internalisasi memiliki tujuan untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Nilai yang diinternalisasikan bisa berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan dan nilai objektif yang diyakini baik untuk suatu kelompok atas dasar pembuktian indrawi (empiric). Atas dasar itu, internalisasi sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai kebijakan, baik, benar, indah, bijaksana yang dijunjung tinggi masyarakat agar menciptakan generasi penerus yang berkarakter.⁷

B. Konsep Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valaere (bahasa Latin) yang berarti : berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁸ Sedangkan menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁹ Jadi nilai menjadi pengarah,

⁷ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2016, 6-7

⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

⁹ Asmanun Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi* (UIN-Maliki Press, 2010), 68

pengendali, dan penentu perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.¹⁰ Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupan.¹¹

Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹² Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang.¹³ Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan

¹⁰ Yusman Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 2.

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

¹² Muhammada Fadlillah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

¹³ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian Anak*, 31.

oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Bentuk Nilai-Nilai Religius

Menurut Endang Saifudin Anshari mengatakan bahwa dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.¹⁴

Sedangkan menurut Muhaimin menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada bersifat vertical dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah swt. (*hablum minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antara manusia atau antar warga sekolah (*hablum minallah*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.¹⁵

Pada dasarnya pembagian bentuk nilai-nilai religius adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan

¹⁴ Ngainun, Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakata: Arruz Media, 2012), 125.

¹⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 107.

manusia dengan Allah (*hablum minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

3. Macam-Macam Nilai Religius

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi Ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(QS. Adz-Dzariyat:56)

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materidan dunia semata.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu : Pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, idabah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah Swt. Suatu nilai idadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat

unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang teologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.¹⁶

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah dan *Hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *Hablumminal* alam (hubungan manusia dengan alam).

Jihad didalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yang Artinya : "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW.: "perbuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada kedua orang tua." Saya bertanya lagi, "kemudian apa?" jawab Nabi, "jihad dijalan Allah." (HR. Ibnu Mas'ud).

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban penting, sejajar dengan ibadah dan mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah

¹⁶ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang:Uin Maliki Press, 2010), hlm. 84

sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

Para ulama Indonesia mengeluarkan pendapat tentang cinta tanah air bagi seluruh warga negara, dalam putusan Majelis Ulama Indonesia (MUI), membela tanah air adalah wajib. Ungkapan kalimat “Cinta tanah air adalah sebagian dari iman”. Ijtihad ulama tersebut tidak lepas dari fatwa resolusi jihad NU yang dikeluarkan KH Hasyim Asy’ari. Makna resolusi jihad tersebut berarti kewajiban setiap umat Islam untuk berjuang membela negara dan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang. Resolusi jihad tersebut sebagai salah satu penyulut rakyat Indonesia dalam perang 10 November 1945 di Surabaya yang merupakan perlawanan terbesar bangsa Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.¹⁷

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut : (a) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggung jawab kepada Allah, peserta didik dan orang tuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. (b) amanah dari pada orang tua, berupa : anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (c) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. (d) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

¹⁷ M. Jamaluddin, *Nasionalisme Islam Nusantara: Nasionalisme Santri* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2015),16.

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

Al-Ghazali dengan konsep pendidikan akhlak, kemurnian (kesucian), dan pandangan pendidikan (peserta didik) mampu dikontekstualisasikan menjadi beberapa metode yang mampu ditempuh guna internalisasi nilai religius : *Pertama*, perencanaan nilai-nilai religius pada peserta didik berupa perencanaan penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik. *Kedua*, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik dibiasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai diluar kelas. *Ketiga*, metode internalisasi nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. *Keempat*, internalisasi nilai-nilai religius peserta didik melalui ekstrakurikuler. *Kelima*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai kejujuran. *Keenam*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan kedisiplinan. *Ketujuh*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan nilai toleransi. *Kedelapan*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan penanaman nilai peduli lingkungan. *Kesembilan*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai peduli sosial. *Kesepuluh*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan penanaman nilai tanggung jawab.¹⁸

e. Keteladanan

¹⁸ Fadhlurahman, dkk. *Internalisasi Nilai Religius Peserta Didik; Kajian atas Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*. (JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education, Vol. 3, No. 1 April 2020

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, berperilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani.*”¹⁹ Yang berarti sebagai pendidik, didepan harus teladan, di tengah harus membangun ide dan gagasan, dan dibelakang harus memberikan motivasi dan dukungan kepada murid-muridnya.

Seorang pendidik harus mempunyai sifat kepribadian yang positif. Apapun alasannya sebagai pendidik di tuntut mempunyai sifat kelebihan dari peserta didiknya, karena bagaimanapun juga, dia mendidik bahkan mengajar anak-anak didik, beserta mengantar mereka ke depan pintu keberhasilan yakni memiliki kepribadian yang takwa kepada Allah swt. Seorang pendidik disamping kehadirannya sebagai figure contoh (*figure contered*) di hadapan peserta didik juga harus dapat mewarnai dan mengubah kondisi anak didik dari kondisi mula yang negatif menjadi positif, dari keadaan yang awalnya kurang menjadi lebih. Sejatinya seorang pendidik terhadap peserta didiknya bagaikan orang tua terhadap anak-anaknya sendir, tanpa membeda-bedakan antara aak satu dengan anak lainnya dan juga harus bersikap adil. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعَلَّمُكُمْ

Artinya : “Sesungguhnya aku terhadap kamu menduduki sebagai orang tua aku mengajarkan kamu”

¹⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidika*, 84

C. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Karo kearifan lokal adalah pemikiran atau nilai-nilai, dan pandangan lokal atau yang bersifat baik. Kearifan lokal memiliki nilai yang baik, dan anggota masyarakat menanamkan dan mengikuti.²⁰ Sedangkan menurut Puput Seriyadi menyatakan bahwa kearifan lokal adalah adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok orang secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya masyarakat setempat melalui adat tertentu didalam suatu daerah.²¹

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemecahan kebutuhan mereka. Sedangkan menurut Rahyono menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kearifan manusia yang diperoleh suatu bangsa tertentu melalui pengalaman masyarakat. Dapat dijelaskan bahwa kearifan lokal merupakan hasil yang diperoleh sebagian masyarakat melalui pengalamannya sendiri, belum tentu dialami oleh masyarakat lain.²²

Kearifan lokal merupakan modal utama dalam masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial adaptif dengan lingkungan alam disekitarnya. Kearifan lokal di bangun melauai nilai-nilai sosial yang di junjung dalam struktur sosial masyarakat, dan memiliki fungsi sebagai pedoman hidup, pengontrol, dan rambu-rambu

²⁰ Hermanto Suaib, suku moi, *nilai-nilai kearifan lokal dan modal social dalam pemberdayaan masyarakat*, (An-Image, 2017), 66.

²¹ Puput Setiyadi, *Pemahaman kembali lokal wisdom etnic jawa dalam tembang macapat dan pemanfaatannya sebagai media pendidikan budi pekerti bangsa*, Magistra 79 (24). 71.

²² Ulfah Fajarani, Peran Kearifan Local dalam Pendidikan Karakter, (Jurnal Sosio Didakdita, Vol. 1, No. 2, 2014), 124.

untuk berperilaku dalam kehidupan masyarakat baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam sekitar.

2. Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, dan aturan-aturan lainnya). Nilai-nilai yang terkait dengan kearifan lokal yaitu :

- a. Cinta kepada tuhan, dan alam sekitarnya.
- b. Disiplin, tanggung jawab, dan hidup mandiri.
- c. Gotong royong
- d. Keadilan dan kepemimpinan.
- e. Baik dan rendah hati.
- f. Toleransi, cinta damai, dan kerukunan.²³

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan dijalankan di masyarakat dan kemudian di wariskan di dalam generasi selanjutnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal yaitu :

- a. Religi
- b. Estetika atau keindahan
- c. Moral
- d. Toleransi
- e. Gotong royong.²⁴

²³ Nuraini arisanti, *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, Vol.2, No. 3 (2012), 106.

²⁴ Valencia Tamara Wiediharto, dkk, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Suran*, Jurnal Diakronia Vol. 20 No.1 (2020), hlm. 14-15.

Haidlor Ali Ahmad berpendapat bahwa kearifan lokal adalah tata aturan menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat yang meliputi aspek kehidupan, yaitu :

- a. Aturan yang menyangkut hubungan antara manusia atau berinteraksi.
- b. Aturan yang menyangkut hubungan antara manusia dengan alam sekitar seperti hewan dan tumbuhan yang bertujuan pada upaya perlindungan atau pelestarian alam.
- c. Aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan dan hal-hal gaib lainnya.²⁵

3. Karakteristik Kearifan Lokal

Sebagai jenis pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman, kearifan lokal memberikan pemahaman untuk mendukung masyarakat dalam memecahkan masalah, baik di lingkungan fisik mereka (lingkungan alam dan buatan), atau di lingkungan sosial dan budaya mereka. Secara garis besar lingkungan dapat dipilih menjadi tiga, yaitu :

- a. Lingkungan fisik adalah makhluk hidup, berupa benda, dan semua unsur yang ada di lingkungan sekitar.
- b. Lingkungan sosial adalah berbagai aktivitas sosial yang mencakup perilaku manusia atau interaksi antar individu dengan lingkungan yang berada di sekitarnya.
- c. Lingkungan budaya adalah berbagai pengetahuan, pandangan, aturan, norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.²⁶

Kearifan lokal merupakan sistem yang membentuk dasar dalam pengambilan keputusan, diterapkan melalui organisasi-organisasi setempat, dan menyediakan dasar untuk inovasi dan pengujian lokal. Kearifan lokal merupakan keterampilan beradaptasi dari

²⁵ Haidlor Ali Ahmad, Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pembangunan Bangsa, *Jurnal Multicultural & Multireligius*, Vol. 34 No. 4, hlm. 5

²⁶ Ahimas Putra, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, *Kearifan Lokal dan Lingkungan*, (Jakarta: PT Gading Inti Prima, 2013), 11.

masyarakat lokal yang diperoleh dari hasil kehidupan-kehidupan masyarakat berupa pengalaman lama yang sering digunakan untuk berkomunikasi melalui “tradisi-tradisi” dan pembelajaran yang didapatkan dari anggota keluarga melalui generasi ke generasi.

4. Fungsi Kearifan Lokal

- a. Kearifan lokal berfungsi sebagai perlindungan dan pelestarian sumber daya alam sekitar.
- b. Kearifan lokal berfungsi sebagai menguraikan sumberdaya manusia.
- c. Berfungsi sebagai suatu pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan.
- d. Berfungsi sebagai petunjuk, kepercayaan, saran, dan pantangan.²⁷

Selain itu fungsi kearifan lokal sebagai penyaring dan pengendali terhadap budaya luar, menggabungkan unsur budaya luar untuk masuk ke dalam budaya asli yang ada disuatu daerah dan memberikan arahan kepada perkembangan budaya.

5. Pendekatan Kearifan Lokal

Sebagai bagian dari kultur, kearifan lokal merupakan suatu aset budaya Indonesia. Kearifan lokal hidup dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta nantinya berkembang menjadi keinginan dan penghargaan umum dalam segala bidang yang ada karena desakan modernisasi dan globalisasi. Menurut griya itu memfokuskan pada (1) penyetaraan manusia dan keseimbangan, alam dan budaya, (2) kelestarian dan keragaman alam sekitar seperti kultur dan alam, (3) konservasi sumber daya alam dan warisan budaya, (4) penghematan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomis, (5) moralitas dan spritualitas

Strategi yang digunakan dalam mempelajari kearifan lokal yaitu sebagai berikut :

²⁷ Adi Fahrudin, PEMBERDAYAAN PARTISIPASI DAN PENGUATAN MASYARAKAT, (Bandung : Humaniora, 2000), 49.

- a. Politik ekologi, upaya untuk mengkaji sebab dan akibat dari transformasi alam lebih erat dari sistem biofisik yaitu menyangkut distribusi dalam suatu masyarakat.
- b. Human welfare ecology, menekankan pada kelestarian lingkungan sekitar tidak akan berbentuk apabila nantinya tidak terjamin keadilan lingkungan, khususnya nantinya terjamin dalam kesejahteraan masyarakat.
- c. Prespektif antropologi menurut arifin tahara yang dimaksud yaitu mulai dari determinisme alam yang memperkirakan faktor-faktor geografi dan lingkungan fisik digunakan sebagai penentu bentuk-bentuk dari kebudayaan masyarakat, cara ekologi budaya yang dijadikan sebagai variable suatu lingkungan alam sekitar untuk menjelaskan sudut pandang dari kebudayaan manusia.
- d. Prespektif ekologi manusia menurut Mungsi Lampe terdapat tiga prespektif ekologi manusia yang dinilai bermakna untuk aspek kearifan lokal yaitu, (a) pendekatan ekologi, politik, mendasarkan studinya dalam suatu aspek pengendali sumber daya dimiliki warga dan tidak dapat dimiliki sama sekali, dan pada suatu masyarakat asli sekala kecil yang masih terjebak ditengah-tengah modernisasi. (b) pendekatan ekosistemik melihat komponen-komponen manusia dengan lingkungan sebagai suatu kesatuan ekosistem yang saling seimbang. (c) paradigma kamunalisme dan paternalism, dalam hal ini nantinya kedua komponen manusia dan lingkungan sumberdaya alam dilihat nantinya sebagai suatu subjek yang berinteraksi dan bernegosiasi untuk saling memanfaatkan secara menguntungkan satu sama lain.